

BAB 5

LANDASAN TEORI

5.1 Landasan Teori Pernyataan Masalah 1

5.1.1 Terminologi Permasalahan

Penulis melakukan Analisa dan menyimpulkan bahwa kurangnya antusias masyarakat terkait sebuah fasilitas edukasi . banyak orang menganggap sarana edukasi adalah suatu hal yang terkesan formil dan membosankan. hal ini disebabkan karena tidak maksimalnya pengelolaan , cara penyampaian , dan bentuk fasilitas yang monoton.

Menyikapi fenomena tersebut, salah satu upaya upayanya adalah dengan menyediakan ruang publik seperti perpustakaan, sekolah alam, taman bacaan atau museum untuk menjadi sarana pembelajaran di luar konteks sekolah. Museum merupakan salah satu sarana edukasi dan informasi yang memiliki potensi melalui eksplorasi ruang , mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang suatu hal.

Permasalahan lain pun tumbuh setelah di rencanakan pengadaan bangunan museum di Indonesia, yaitu dirasa museum menjadi saran yang akhirnya juga monoton dan tidak mengedukasi dengan maksimal. Penyelesaiannya adalah dengan melakukan sebuah studi menyeluruh untuk menghidupkan lagi citra museum, melalui tat ruang, sistem display, dan cara informasi yang atraktif, informatif, dan interaktif.

5.1.2 Sistem Ruang

Untuk menciptakan suatu ruang museum yang atraktif diperlukan suatu aspek yang mendasari dalam penataan suatu ruang yang nantinya dapat di sesuaikan dengan fungsi kebutuhan museum sesuai dengan apa yang ingin di sampaikan, di ceritakan, dan alur dari benda koleksi. untuk meninjau aspek kegiatan agar tercapai tujuan penciptaan ruang yang atraktif, hal mendasar yang dilakukan adalah melakukan analisa dasar mengenai perilaku pengguna bangunan. Setelah mendapatkan aspek perilaku pengguna, barulah dapat mengolah melalui pendekatan ruangnya.

5.1.2.1 Studi Bentuk Ruang

Psikolog Gestalt berpendapat bahwa, pikiran manusia akan mengambil kesimpulan secara sederhana dari sebuah lingkungan visual agar dapat memahaminya dengan menyederhanakan suatu bentuk. Menurut D.K. Ching, dasar utama berbagai bentuk adalah lingkaran, segitiga dan bujur sangkar. (Wendra nitasya, 2019) . berikut ini adalah beberapa klasifikasi tipologi bentuk ruang :

1. **Point**

Karakteristik ruang *point* tidak memiliki inti

2. **Block**

Karakteristik ruang *block* memiliki inti core di tengah atau pun di samping

3. **Line**

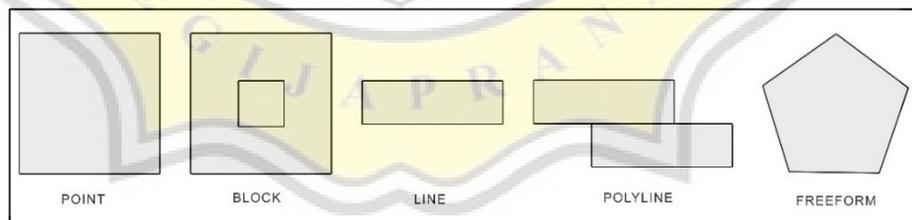
Terbentuk dalam rangkaian longitudinal dalam sederet koridor.

4. **Polyline**

Tidak jauh berbeda dengan tipologi *line* tetapi terbentuk menjadi beberapa segmen dan sudut.

5. **Freeform**

Terbentuk atas kondisi kontekstual, terbentuk secara bebas, dengan penyelesaian interior non-standard.



Gambar 96. Klasifikasi Bentuk Ruang

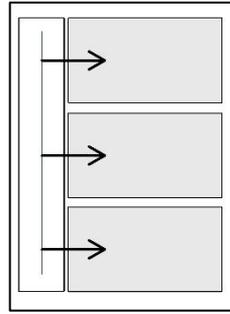
Sumber: (Dogan Et Al., 2015)

5.1.2.2 Studi Tata Ruang

- **Sumbu Ruang**

1. **Single Loaded**

Sumbu yang terbentuk dalam satu alur tunggal. Ruang yang terkait hanya diakses dari satu sisi.

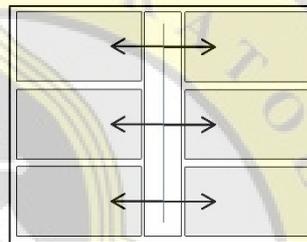


Gambar 97. Single Loaded

(Sumber: Analisis Pribadi)

2. *Double Loaded*

Sumbu yang terbentuk berupa cabang sehingga menghasilkan akses untuk kedua sisi ruang.



Gambar 98. *Double Loaded*

(sumber: Analisis pribadi)

- **Alur Pergerakan Ruang**

1. *Vertical Point*

Penataan ruang sedemikian rupa menghasilkan sebuah sirkulasi yang terletak di tengah. Inti ruang dapat menampung sebuah ruang umum (ruang hidup)

2. *Corridor Center*

Organisasi linear terjadi sepanjang sumbu sirkulasi pusat.

3. *Corridor Edge*

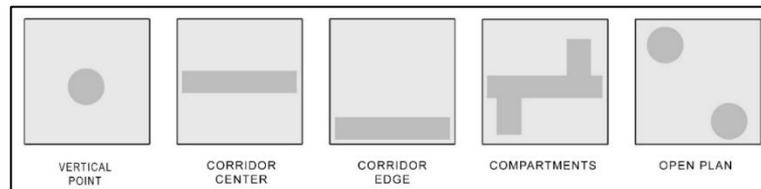
Organisasi linear yang terjadi sepanjang sumbu periferal

4. *Compartments*

Tipologi *compartments* terjadi secara kompleks. Tipologi organisasi ini tidak dapat terbentuk dalam garis, melainkan oleh bentuk poligonal yang di hasial oleh penataan ruang.

5. *Open Plan*

Terbentuk atas kondisi kontekstual, terbentuk secara bebas, dengan penyelesaian interior non-standard.



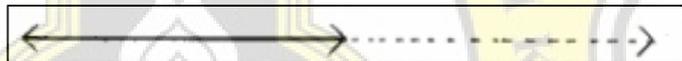
Gambar 99. Alur Gerak Ruang

Sumber: (Dogan et al., 2015)

- **Pola Sirkulasi Ruang**

- 1. **Sirkulasi Ruang Linear**

Pola sirkulasi ruang linear adalah dimana satu sumbu lurus menjadi unsur pembentuk utama dalam suatu ruang. Tipe linear membentuk fungsi ruang satu ke ruang lainnya membantu interaksi tatap muka secara langsung.

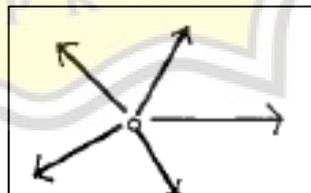


Gambar 100. Pola Ruang Linear

(sumber: [organization.jpg.bp.\)\)](#))

- 2. **Sirkulasi Ruang Radial**

Pola sirkulasi ruang radial memiliki satu titik pusat sebagai poros dalam menyebarnya suatu ruang sehingga membentuk sumbu bercabang.



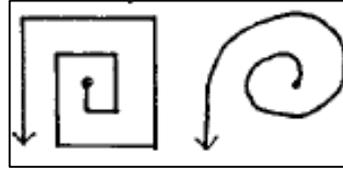
Gambar 101. Pola Ruang Radial

(sumber: [organization.jpg.bp.\)\)](#))

- 6. **Sirkulasi Ruang Spiral**

Pola sirkulasi ruang spiral adalah suatu sirkulasi dengan alur menerus yang membentuk suatu pola dan bersasal dari awal

sebuah titik pusat, yang diteruskan dengan alur berputar mengelilingi dan semakin jauh.

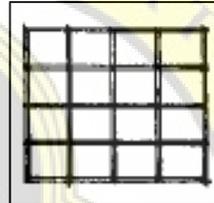


Gambar 102. Pola Ruang Spiral

(sumber: [organization.jpg.bp.\)\)](#))

7. Sirkulasi Ruang *Network*

Pola sirkulasi *Network* (jaringan) terdiri dari penggabungan beberapa alur jalan yang menghubungkan beberapa titik pusat terpadu dalam suatu ruang.

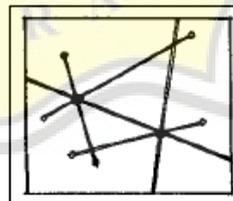


Gambar 103. Pola Ruang *Network*

(sumber: [organization.jpg.bp.\)\)](#))

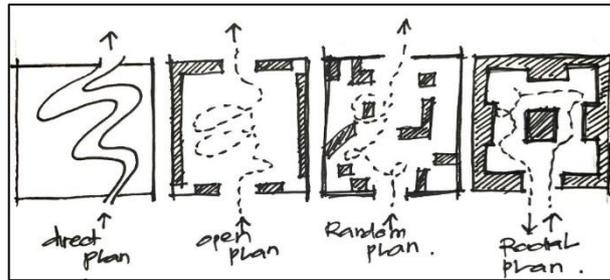
8. Sirkulasi Ruang Campuran

Pola sirkulasi campuran dapat di definisikan menjadi pola asimetris atau gabungan dari beberapa pola sirkulasi ruang diatas.



Gambar 104. Pola Ruang Campuran

(sumber: [organization.jpg.bp.\)\)](#))



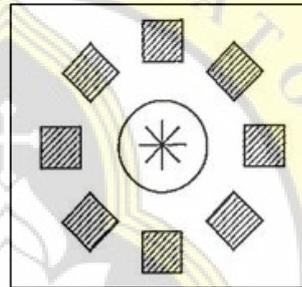
Gambar 105. Pola Sirkulasi Ruang Pada Museum

(Sumber:Analisa Pribadi)

- **Organisasi Tata Ruang**

1. **Terpusat**

Pola yang terbentuk berupa satu tuang pusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder yang mengelilingi.

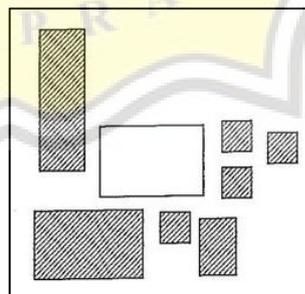


Gambar 106. Organisasi Ruang Terpusat

(sumber: organization.jpg.bp.))

2. **Cluster**

Pola yang terbentuk berupa satu ruang pusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder yang mengelilingi.

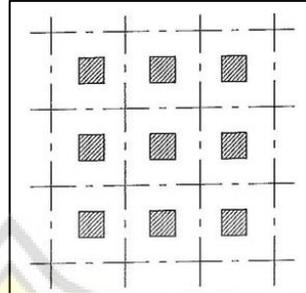


Gambar 107. Organisasi Ruang Cluster

(sumber: organization.jpg.bp.blogspot.com))

3. **Grid**

Organisasi grid membentuk ruang-ruang dalam daerah dan membentuknya menjadi kesatuan structural berbentuk grid berupa tiga dimensi. Factor faktor yang membentuk struktur dengan sistem grid yaitu posisi, letak masa, dan letak ruang.



Gambar 108. Organisasi Ruang Grid

((sumber: [organization.jpg.bp.\)\)\)](#)

5.1.3 Prinsip Dan Karakteristik Ruang

1. Teori Ruang Atraktif Terbuka

Ruang terbuka adalah sebuah wadah yang difungsikan sebagai fasilitas untuk dapat menampung kegiatan tertentu individu atau kelompok.

Ruang terbuka terbagi berdasarkan klasifikasi sifatnya :

- **Ruang Umum Tertutup**

yaitu ruang untuk umum yang terdapat di dalam bangunan.

- **Ruang Umum Terbuka**

yaitu ruang untuk umum yang terdapat di luar bangunan.

Karakteristik umum pola ruang terbuka antara lain :

- bentuk dasar dan utama ruang terbuka letaknya ada di luar bangunan
- menampung jenis kegiatan secara umum
- dapat digunakan dan diakses oleh publik (setiap orang)

Contoh ruang terbuka : pedestrian, area komunal, taman, seating area

Klasifikasi ruang terbuka berdasarkan sifat kegiatannya :

- **Ruang Terbuka Aktif**

Ruang terbuka aktif, adalah ruang terbuka dimana terdapat ruang yang terjadi unsur kegiatan di dalamnya,

antara lain : amphitheater, seating grup, taman tematik

- **Ruang Terbuka Pasif**

Ruang terbuka pasif, adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak memuat unsur unsur yang digunakan untuk fasilitas kegiatan manusia antara lain : taman penghijauan sebagai penunjang sumber pengudaraan lingkungan

fungsi umum dari ruang terbuka adalah :

- Tempat untuk bersantai di luar fungsi kegiatan utama bangunan
- Tempat terjadinya sebuah komunikasi social peralihan
- Sebagai area untuk mendapatkan udara segar dan menikmati lingkungan sekitar dari bangunan terkait
- Sebagai space pembatas jarak antar masa bangunan

fasilitas penunjang area ruang terbuka :

- Penempatan seating per 20m dengan Panjang minimum 1 meter
- Setiap seating group harus menyediakan tempat sampah yang memadai
- Menerapkan unsur terbuka sesuai dengan lingkungan sekitar. Studi kasus: Kawasan Kota Lama Semarang . Maka di masukan ornamen pelengkap jalan sesuai dengan tema arsitektur colonial
- Harus di lengkapi dengan penerangan agar nyaman digunakan pada malam hari
- Penanaman vegetasi untuk menunjang kenyamanan dan estetika ruang terbuka

2. Figure Ground Plan

Figure ground plan adalah suatu metode dimana melakukan sebuah pemetaan zona 'black' and 'white' untuk dapat meletakkan dengan tepat suatu komposisi yang menarik antara black 'solid' atau white 'void' dan juga white 'internal void' . seperti yang diketahui,

- **Solid**

adalah suatu elemen pembentuk bangunan yang menjadikan ruang tersebut bersifat massif .

- **Void**

adalah suatu ruang yang di biarkan terbuka untuk melingkupi suatu ruang. Klasifikasi void adalah :

- **void internal**

Adalah suatu area terbuka yang berada di dalam bangunan dengan kualitas yang dipengaruhi oleh konfigurasi antar ruang

- **void eksternal**

adalah satu area terbuka yang ada di luar bangunan dan dipengaruhi oleh suatu masa penghubung bangunan

5.1.4 Sirkulasi dan Program Aktivitas

Untuk mengelompokan pembagian aktivitas di dalam museum, museum mengelola pembagian ruang berdasarkan aktivitasnya , ruang terbagi ke dalam

- **Aktivitas Primer**

Aktivitas utama di dalam museum adalah ruang pameran yang berfungsi sebagai kegiatan edukasi, hal ini dapat tercapai apabila kelengkapan fasilitas di adakan dan juga ditampilkan hasil dari aktivitas. Pengunjung di ajak untuk dapat 'berinteraksi' secara langsung dengan benda koleksi.

- **Aktivitas Sekunder**

Yang di maksudkan dengan kegiatan sekunder adalah kelengkapan kelengkapan penunjang kegiatan utama .

Diatas itu semua, hal yang perlu di perhatikan lainnya adalah sistem display museum dan eksplorasi dari interior.

5.2 Landasan Teori Pernyataan Masalah 2

5.2.1 Kajian Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual adalah konsep arsitektur yang digunakan untuk menciptakan desain bangunan dan aspek-aspeknya. Pendekatan ini mempertimbangkan karakteristik daerah setempat dimana bangunan tersebut akan didirikan sehingga hasil rancangan dapat berkelanjutan dan berkesinambungan dengan kondisi yang ada (Puspitasari & Marlina, 2019).

Penggunaan konsep arsitektur kontekstual dalam sebuah perancangan bangunan arsitektur bertujuan untuk menghadirkan kesatuan antara bangunan dengan keadaan sekitarnya.

Aspek aspek yang harus di perhatikan di dalam penerapan arsitektur kontekstual adalah sebagai berikut :

Table 39. Aspek Dalam Arsitektur Kontekstual

(Sumber: Analisa Pribadi)

Aspek fisik	Aspek non fisik
Bentuk	Sejarah
Massa bangunan	Budaya
Penerapan pola bangunan	Lingkungan
Irama bangunan	Regional dan karakteristik masyarakat
Ornament pembentuk desain	Teknologi

5.2.2 Karakteristik Arsitektur Kontekstual

Di dalam kehadiran konsep arsitektur kontekstual, pendekatan ini memiliki karakteristik pembentuknya. Karakteristik dapat di implementasikan kedalam bentuk

- **Harmoni**

Sedangkan karakter kontekstual yang harmonis memberikan kesan menyatu, seirama, selaras dengan lingkungan sekitar. Bangunan baru lebih menghormati dan lebih memperhatikan konteks/lingkungan di mana bangunan itu berada, sehingga keberadaan satu atau sekelompok bangunan baru lebih

mendukung daripada kontras dengan karakter bangunan yang ada.

- **Kontras**

Yang di maksud dengan kontras adalah adaptasi performa dengan karakteristik aspek sekitar yang sangat berbeda sehingga terlihat menonjol. Penerapan kontras yang sangat menonjol terkadang menimbulkan '*shock effect*' dan terkesan berlebih.

5.2.3 Prinsip Prinsip Arsitektur Kontekstual

Asas kontekstual bentuk bangunan sangat penting dalam penerapannya pada suatu kawasan, khususnya kawasan bersejarah. Hal ini dapat menjaga identitas kawasan khususnya Kawasan Kota Lama Semarang yang memiliki beragam bangunan (Thania & Purwantiasning, 2020)

Arsitektur kontekstual memicu pada satu prinsip prinsip yang harus di pertahankan , yaitu :

- **Nilai Estetis**

Yang di maksud dengan nilai estetis adalah sesuatu yang dapat di tangkap secara indrawi seperti warna, bahan, bentuk, skala, tekstur . nilai estetis kental konteksnya dengan landscape dan façade.

- **Nilai Historis**

Mencakup sejarah mengenai perkembangan hidup manusia dan konsep ber masyarakatnya. Melihat kaitan antara peristiwa, tokoh sejarah, dan berbagai kegiatan bersejarah masa lampau di Kawasan Kota Lama Semarang .

5.2.4 Arsitektur Kolonial

Salah satu periode yang berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia adalah masa penjajahan. Ada berbagai bentuk peninggalan sejarah yang berasal dari Pada masa ini, salah satunya adalah gaya atau gaya arsitektur kolonial. Bangunan yang memiliki Karakter arsitektur kolonial dapat dikategorikan sebagai bangunan yang penting untuk

dilestarikan karena memiliki nilai sejarah yang tinggi. Karakteristik yang kuat di dalam Arsitektur Kolonial yaitu terdapat dalam ornament ornament pendukungnya. Ciri lainnya yang menonjol yaitu dengan satu sifat yang di timbulkan dalam gaya bangunan yaitu berkesan grandeur (megah). Seiring dengan akulturasi zaman, berpengaruh juga terdapat gaya arsitektur kolonial dengan hadirnya satu gaya kolonial baru yang di sebut sebagai gaya campuran (ekletitisme).

Tokoh yang memiliki peran besar di dalam perkembangan arsitektur kolonial Belanda adalah seorang mantan jenderal AD Napoleon, yaitu Gubernur Jenderal HW. Daendels yang saat itu datang ke Hindia Belanda (1808-1811). Kala itu, gaya arsitektur ini dikenal dengan nama *The Empire Style / The Dutch Colonial*. Berikut adalah gambaran besar ciri dan karakteristik yang mendasar dalam gaya arsitektural Belanda.:

- Denah yang memiliki kesan berbentuk sama simetris.
- Atap perisai
- Lantai mezzanine
- Open plan
- Terdapat pilar pilar besar yang merepresentasikan gaya Yunani.
- Terdapat serambi serambi pemisah antar ruang
- Pada bagian serambi, terdapat gevel dan mahkota pada bagian depan dan belakang.
- Fasad dengan elemen : seni dari kaca, bebatuan dekoratif, besi tempa, tangga dan jendela dengan open dan horizontal bar, Menara, dan juga sculpture.

5.2.5 Arsitektur Kolonial Pada Kawasan Kota Lama Semarang

Kawasan kota lama merupakan satu Kawasan yang ditetapkan sebagai area konservasi cagar budaya yang didalamnya terdapat fungsi fungsi bangunan perdagangan jasa, perkantoran, hingga akomodasi pariwisata budaya. Menghimbau dari sudut pandang manajemen perkotaan, Kawasan ini sangat potensial karena berada di tengah kota, memiliki beberapa landmark kota . maka dari itu Kawasan ini memiliki potensi yang

besar untuk dapat selanjutnya di rencanakan sebagai 'historic distric' guna mengangkat dan menghidupkan aspek kegiatan pariwisata dan menghadirkan nilai guna Kawasan sebagai distrik turis.

di kawasan Kota Lama Semarang dapat dilihat dari keberadaan berbagai bangunan bersejarah yang masih mempertahankan nilai sejarah dengan perpaduan pengaruh budaya lain di suatu daerah. Dengan demikian, Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan yang masih mempertahankan identitasnya sebagai kawasan bersejarah.

Suatu Kawasan konservasi historis memiliki poin aspek aspek yang menjadi ke khas an untuk memenuhi kriteria preservasi , meliputi :

- Estetika
- Tipologi
- Nilai amalan sejarrah
- Kejamakan
- Eksisting sekitar pendukung
- Nilai keistimewaanya

Untuk permasalahan kawasan historis yang timbul dan berkembang di perkotaan yang ada di indonesia. Aspek aspek yang di himbau sebagai berikut:

- Komponen komposisi , tata letak, adopsi gaya, elemen elemen pendukung, ketinggian bangunan, tampilan fasade, warna bangunan dan landscape
- Penerapakn komponen sekitar, seperti pedestrian
- Pengelolaan ruang terbuka untuk menghindari salah format space (junk space)
- Arsitektur yang figuratif
- Penghancuran bangunan lama digantikan dengan bangunan baru yang 'kecelakaan' dan tidak kontekstual
- Penghadiran ruang kota yang compartible terhadap suatu citra kawasan budaya.

Dari segi nilai sejarah, keunikan perkotaan Desain Kota Tua (Kota Lama Semarang) dalam kaitannya dengan respon terhadap potensi dan

permasalahan yang ada perlu diadakanya suatu kajian khusus untuk daerah dan sekitarnya melalui beberapa tahapan kegiatan. Biasanya, dalam perencanaan di Kota Lama adalah penggunaan Kembali bangunan tua dengan beberapa penyesuaian dan konservasi di kawasan tertentu. Penggunaan kembali dan konservasi tidak lagi hanya seputar pada pelestarian sejarah, tetapi juga termasuk pembuatan desain baru dan renovasi bangunan dan lingkungan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan baru, dan jika memungkinkan akan selesai revitalisasi daerah dengan mereplikasi antara kondisi regional di masa lalu dengan tuntutan masa kini, jika memungkinkan dilakukan dengan meninjau studi tua untuk ditiru di masa sekarang.

5.2.5.1 Kendala Pengembangan Kawasan Kota Lama Semarang

- Banyak bangunan yang salah pengolahan dan kepemilikan sehingga membuat bangunan masuk ke dalam bangunan dengan status quo. hal ini menjadi hambatan utama dalam merevitalisasi sehingga membuat bangunan mati dengan berjalanya waktu dan mulai rusak dan lapuk.
 - Menjadi Kawasan yang tidak dinamis karena tidak memberikan pengaruh kepada Kawasan di sekitarnya karena tidak maksimalnya pengolahan dan mejadi bangunan tanpa guna dan fungsi.
 - Banyak bangunan dengan fungsi mix used yang nantinya akan membawa banyak potensi namun tidak diguakan dan dikembangkan secara maksimal
 - Tidak lagi hadir elemen elemen urban design , seperti :
 - Kacau dan tidak teratur nya urban fabric
 - Kekacauan fasad dan komposisi
 - Rusaknya artefa artefak asli

5.2.5.2 Upaya Pengembangan Kembali Kawasan Kota Lama Semarang

Area Kota Lama yang memiliki julukan “Little Belanda” menyimpan sejarah dan merupakan titik utama dimulainya

perjalanan Panjang kota Semarang . Konsep pengembangan kawasan Kota Lama berupa “Revitalisasi Kota Lama yang di fungsikan sebagai Kawasan Pariwisata” adalah upaya mengembangkan kehidupan daerah Kota Lama kembali sebagai bagian dari sistem perkotaan. Tujuan revitalisasi adalah untuk memperkuat citra dari Kawasan tersebut .

Upaya yang dapat dilakukan adalah :

- Melakukan pengembangan Kembali akan kehidupan secara dinamis dan kultural dengan cara
 - Tidak meninggalkan sejarah dari bangunan lama sebagai ekspresi dan ungkapan sejarah
 - Penentuan sesuai zonasi dan rute lokasi dan zona landmark, nodes(simpul aktivitas), dan distrik (sub Kawasan)
 - Mendukung berbagai aktivitas masyarakat dengan permasalahan fungsi bangunan dan arsitektural untuk menghidupkan Kembali fungsi seni dan budaya masyarakat
- Mempertahankan dan melindungi ruang bagi pedestrian
- Pengembangan kawasan Kota Tua yang bersejarah dan memiliki keunikan arsitektur yang khas sehingga dapat menjadi dasar kegiatan revitalisasi (sebagai program jangka panjang), dengan melakukan perubahan atau pengolahan desain perkotaan di daerah tersebut itu.

5.2.5.3 Karakteristik Dasar Bangunan Kolonial di Kota Lama

Table 40. Analisa Karakteristik Bangunan Kota Lama

(Sumber: Analisa Pribadi)

No	Karakteristik	Sifat
1	Pengulangan	Pengulangan membentuk persegi geometris pada bukaan. Pengulangan membentuk bidang (datum) dan ornamen.
2	Ornamentasi	Ornament yang kuat, endominasi, dan detail

3	Simetri	Bentuk secara global adalah simetri bilateral
4	Proporsi	Terlihat keseimbangan proporsi antara sumbu vertical dan zumbu horizontal
5	Datum	Bidang komposisi sebagai sumbu pusat, orientasi komposisi elemen fasade dan orientasi bangunan keseluruhan.
6	Komposisi	Terbagi menjadi 3 bagian komposisi,. atap, tengah, dan dasar. Pada komposisi atap, pada Umumnya adalah kombinasi atap kubah dan piramida. Di mana bagian dasarnya berupa garis batas medan dan deretan kolom kanopi yang membentuk ruang. Aplikasi utuh konsep bagian yang disamarkan atas-tengah-dasar



Gambar 109. Analisa Bangunan Kolonial Di Kota Lama Semarang

(Sumber: Analisa Pribadi)

5.2.6 Kontekstual Harmoni Terhadap Kawasan Konservasi Cagar Budaya Kota Lama Semarang

Penerapan arsitektur kontekstual dapat dilihat pada suatu daerah, khususnya di daerah bersejarah. Suatu kawasan dalam suatu kota yang memiliki ciri-ciri khusus sehingga kawasan tersebut dikenal dengan sebutan

kawasan bersejarah. Kawasan bersejarah merupakan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan karena merupakan kawasan yang dapat menjadi tempat rekreasi dan tempat menggali peninggalan sejarah yang selaras dengan lingkungan. Keterikatan sejarah akan memberikan dampak emosional tertentu pada setiap individu, dan tingkat emosionalnya juga akan berbeda-beda, karena keberadaan bangunan bersejarah tersebut akan memberikan pengalaman individu yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengamati kawasan bersejarah dalam penelitian ini dengan menonjolkan bangunan bersejarah di dalamnya.

1. Koneksi Visual

Konektivitas visual adalah suatu hubungan yang timbul dan terjadi karena ada satu ciri kesamaan karakteristik visual antar satu bangunan dengan bangunan lainnya. Hal ini menimbulkan satu 'image' tertentu di Kawasan tersebut koneksi visual bukan berarti meniru dan mengaplikasikan dengan sama, namun menghadirkan satu konsep yang memberi kesan kuat pada Kawasan terkait.

Aspek yang menguatkan konsep ini adalah :

- Sumbu , axis konseptual, dan siluet
- Simbolik elemen dan struktur

Untuk studi kasus bangunan yang ada di Kota Lama, dasar dasar bangunan bercirikan arsitektur colonial dengan style eropanya. Permasalahan visual bangunan yang selaras dengan lingkungan dapat diatasi dengan tiga cara:

- Sejarah landscape
 - ikon budaya
 - Gaya langgam arsitektur
 - Tipologi bangunan
 - Konfigurasi spasial
- Penghadiran Kembali citra Kawasan
- Ketiga, memperbaiki tempat-tempat yang memiliki sejarah atau tempat-tempat yang memiliki arti penting

2. Koneksi Simbol

- **Vitality**

Prinsip prinsip pembangunan berkelanjutan akan memengaruhi sistem fisik , yang nantinya akan memberikan acuan terhadap struktur dasar. Symbolic connection dari sudut pandang komunikasi

- **Kesesuaian**

Mengenai sistem pembangkitan karakteristik struktur fisik daerah yang berhubungan dengan budaya, norma, dan peraturan yang berlaku.

- **Morfologi dan Tipologi**

Adalah analisis morfologis dan tipologis dari bangunan dan struktur perkotaan. Morfologi structural adalah konfigurasi yang terbentuk memberikan konotasi tertentu sehingga konfigurasinya adalah fungsi penataan dasar yang tidak selain pertumbuhan dan perkembangan upaya revitalisasi kawasan kota lama

3. Komposisi

Komposisi arsitektur adalah bagian-bagiannyadari bangunan di Kawasan Kota Lama yang mempengaruhi ruang kota, dan terutama pengaruh itu.

Desain yang mendasaridari fasad di Kota Lama antara lain:

- Bagian tertentu dari bangunan yang sengaja di ekspos
- Distribusi jendela pada fasad yang berpengaruh dapat menjadi titik fokus.
- Fasad yang muncul karena bagian super-imposed dari bangunan yang berbeda dengan komposisi objek lainnya komposisi.

4. Elemen Fasade

- Warna dominan yang digunakan adalah putih gading, putih, atau pastel dan harus sesuai dengan tipologi bangunan

- Dilengkapi dengan arcade yang dapat berfungsi sebagai ruang drainase, pergerakan pejalan kaki, retail dan aktivitas rekreasi.
- Setiap bangunan baru harus dirancang untuk memperkaya seri fasad yang ada di segmen koridor yang bersangkutan

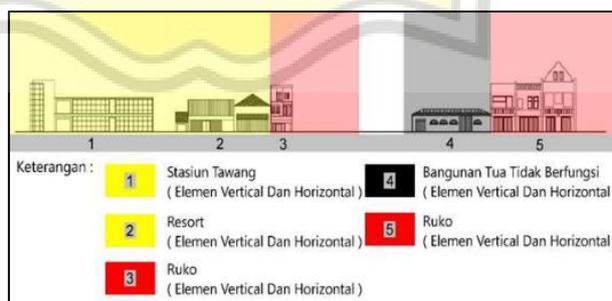
5. Regulasi terkait perencanaan bangunan baru yang kontekstual terhadap Kawasan Kota lama

- Bangunan baru memiliki fungsi penunjang untuk Kawasan Kota Lama
- Laggam haruslah kontekstual dengan lingkungannya
- Komposisi fasade harus berkesinambungan
- Bangunan baru harus memerhatikan garis langit Kawasan

Aturan mengenai garis langit Kawasan :

- Pembangunan gedung baru dilakukan itu tidak boleh lebih tinggi atau menghalangi pandangan ke arah Gereja Blendug.
- Garis langit dan ketinggian bangunan harus kontekstual dan tidak merusak tampilan bangunan konservasi lain di sekitarnya.
- Bangunan baru mengembangkan sistem arcade sebagai arus pergerakan pejalan kaki dan perteduhan

Berikut adalah beberapa analisa yang memicu pada poin poin penerapan arsitektur kontekstual :



Prinsip kontekstual bangunan yang ada pada tampak kawasan 1 yaitu kontras dalam segi bentuk. Dapat dilihat pada gambar bahwa ketiga jenis bangunan yang ada memiliki bentuk yang berbeda.

Kesimpulan dan garis besar yang diambil adalah satu konteks yang membuat terciptanya harmoni dan keselarasan adalah dengan menerapkan dan menghadirkan komponen muka bangunan dengan elemen vertical dan horizontal.

5.2.7 Keterkaitan Konten Museum Dengan Konteks Kawasan Konservasi Kota Lama

Keterkaitan mengenai fungsi bangunan yang mana adalah museum seni dan budaya kota semarang dengan wujud desain yang kontekstual terhadap Kawasan kota lama mana akan dilakukan sebuah eksplorasi, akan menghadirkan satu makna baru yang merepresentasikan bahwa Kota Semarang merupakan kota cosmopolitan yang penuh akan kulturasi. Kulturasi yang dimaksud akan di paparkan dari sejak titik awal kota Semarang berkembang, kemudian pemaparan mengenai alur sejarah nya, hingga di Tarik satu benang merah mengenai seni budaya di tiap tiap fase perkembangan kehidupan Kota Semarang. Jadi hal yang menjadi satu alasan kuat keterkaitan nya adalah bahwa Kota Lama merupakan bagian terbesar yang mengambil andil dalam hadirnya Kota Semarang. Pembahasan lebih lanjut mengenai kontekstual terhadap suatu Kawasan tidak sedangkal seputar langgam, bentuk, karakteristik dan wujud desain. Makna baru dapat di hadirkan sebagai satu identitas baru yang masuk ke dalam history dari Kawasan tersebut.. Namun, dengan pengambilan langgam yang berdekatan konsepnya dengan Kawasan tersebut dengan arsitektural kolonial pada masa Belanda yang kuat, hal ini akan menjadi satu penghormatan khusus terhadap Kota Lama itu sendiri.

